

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Depresi biasanya terjadi akibat adanya stres yang dialami seseorang tidak kunjung reda dan cenderung berkorelasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa seseorang, misalnya kematian seseorang yang sangat dicintai atau kehilangan pekerjaan yang sangat dibanggakan (Naufal, 2018)

Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat oleh *The National Comorbidity Survey Replication* menyatakan bahwa 16,2 persen penduduk Amerika pernah mengalami depresi selama hidup mereka, dan lebih dari 6,6 persen dari populasi tersebut mengalami depresi selama 12 bulan terakhir. Wanita mempunyai peningkatan resiko 1,7 - 2,7 kali lebih besar mengalami depresi daripada pria. Walaupun depresi dapat terjadi pada berbagai usia, namun angka kejadian depresi tertinggi adalah usia 25 – 44 tahun (Kando et al., 2015).

Besarnya masalah kesehatan jiwa, baik anak-anak maupun dewasa dapat dilihat dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Litbangkes Depkes RI dengan menggunakan rancangan sampel dari Susenas – BPS (Badan Pusat Statistik) terhadap 65.664 rumah tangga. Temuannya menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa per 1000 anggota rumah tangga adalah 140 orang menderita gangguan mental emosional lebih dari 15 tahun dan 104 orang selama 5 sampai 14 tahun. Prevalensi di atas 100 per 1000 anggota rumah tangga dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting (*priority public health problem*). Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penderita gangguan depresi semakin meningkat dan akan menempati urutan kedua penyakit di dunia (Saraceo, 2017)

Depresi mempengaruhi semua aspek kehidupan seseorang. Hal ini dapat merusak kemampuan untuk tidur, makan, bekerja, dan bergaul dengan orang lain. Selain itu juga dapat merusak harga diri, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari. Orang yang depresi melakukan tugas

sehari-hari bagaikan perjuangan yang signifikan. Mudah lelah, namun tidak bisa mendapatkan tidur malam yang baik, tidak memiliki motivasi dan kehilangan minat dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan (Andra, 2017).

Gangguan depresi merupakan gangguan yang dapat mengganggu kehidupan dan dapat diderita tanpa memandang usia, status sosial, latar belakang maupun jenis kelamin (Hadi, 2015). Depresi sebagai suatu gangguan yang dapat diobati sebaiknya ditangani dengan segera mengingat resiko-resiko negatif yang dapat ditimbulkannya. Resiko negatif tersebut antara lain resiko bunuh diri, insomnia atau hiperinsomnia, gangguan pola makan, dan gangguan dalam hubungan, baik itu hubungan sosial masyarakat maupun status pernikahan bagi yang sudah menikah (Lubis, 2014).

Menurut Stotland, Presiden *American Psychiatric Association*, mengatakan bahwa hasil penelitian yang dikepalai oleh Irving Kirsch, seorang profesor psikologi di University Hull di Inggris, diperoleh kesimpulan bahwa tidak setiap antidepresan cocok untuk setiap pasien. Banyak pasien tidak merespon antidepresan yang pertama mereka pakai. Menurutnya, butuh rata-rata hingga 3 antidepresan yang berbeda hingga ada yang sesuai dengan pasien tertentu (Hadi, 2015).

Saat ini, SSRI (*selective Serotoni-Reuptake Inhibitor*) secara umum diterima sebagai obat lini pertama. SSRI atau inhibitor ambilan kembali serotonin selektif merupakan grup kimia antidepresan baru yang khas, hanya mengambil ambilan serotonin secara spesifik. Dibanding dengan antidepresan trisiklik, SSRI menyebabkan efek antikolinergik lebih kecil dan kardi toksisitas lebih rendah. Namun demikian, SSRI harus digunakan secara seksama sampai nanti setelah efek jangka panjang diketahui (Wibisono, 2012).

Tingkat kekambuhan depresi tergantung dari tata cara dan tingkat kepatuhan dari penggunaan antidepresan. Penggunaan antidepresan yang tidak sesuai dengan rekomendasi terapi mempunyai resiko relapse 45 persen sampai 70 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjalani terapi sesuai dengan rekomendasi terapi (Hadi, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan adalah Rumah Sakit dengan tipe A, terletak di jalan Jamin Ginting/Tali Air no 21 Medan. Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan menyediakan berbagai fasilitas Rumah Sakit seperti pelayanan

medis dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis jiwa, spesialis saraf, spesialis anak. Terdapat juga 3 pelayanan penunjang seperti laboratorium, fisioterapi, dan farmasi (Data RSJ Prof Dr. M. Ildrem Medan, 2019).

Hasil survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan, selama tahun 2019 terdapat kurang lebih 1.040 pasien penderita depresi. Dari jumlah tersebut terbagi dalam beberapa jenis depresi yaitu depresi ringan, depresi sedang dan depresi mayor. Untuk depresi mayor sendiri terdapat 997 pasien selama tahun 2019. Jumlah ini bukan merupakan kasus paling banyak di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan provinsi Sumatera Utara. Kasus paling banyak untuk penyakit jiwa adalah skizofrenia dan psikosis. Dilihat dari tingginya angka kejadian dan akibat dari gangguan depresi serta masih kurangnya penelitian mengenai pengobatan pada penyakit psikiatri khususnya depresi mendorong penulis untuk menjadikan pengobatan depresi sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persentase persepsian obat antidepresi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan

1.2 Perumusan Masalah

Berapakah persentase persepsian obat antidepresi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persentase persepsian obat antidepresi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang persentase persepsian obat antidepresi pada pasien depresi di RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem medan